**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kurikulum pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini umum digunakan di Provinsi Sulawesi Selatan dan bahkan digunakan di negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura maupun Brunei, karena bahasa Bugis ini dibawa oleh para perantau suku Bugis. Huruf-huruf dalam bahasa Bugis disebut *lontaraq*, terdiri dari 23 aksara dan tidak terdapat aksara atau tanda baca untuk bunyi huruf mati atau konsonan. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat dalam pembelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan di antaranya Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan ilmu pengetahuan yang wajib disampaikan atau diajarkan. Pembelajaran bahasa daerah haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan berbahasa.

Pada dasarnya setiap orang yang belajar bahasa dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan menggunakan bahasa lisan sementara keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan menggunakan bahasa tulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pendidikan tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau pun tidak tatap muka dengan orang lain. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, mungkin juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa.

Salah satu bagian dari pengajaran keterampilan menulis adalah menulis atau membuat wacana. Pengajaran wacana merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan suatu gagasan yang saling berkaitan. Hasil dari pengajaran wacana ini diharapkan siswa mampu merangkaikan kalimat untuk mengembangkan gagasan tersebut sehingga menjadi tulisan yang baik dan menarik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 pada tingkatan kelas VIII pada mata pelajaran bahasa Bugis, terdapat beberapa aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang siswa. Salah satunya adalah aspek keterampilan menulis. Keterampilan menulis terbagi dalam beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat lebih runtut.

Kompetensi dasar pada KTPS terjabarkan bahwa siswa diharapkan mampu menulis karangan singkat dengan ejaan latin dan lontara yang benar. Mengingat pentingnya pengajaran karangan dalam keterampilan menulis dalam bahasa Bugis, maka hendaknya guru bisa memotivasi siswa untuk meningkatkan mengenai pemahaman pengajaran karangan khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran menulis wacana sangat perlu diajarkan di sekolah karena menjadi materi utama pada setiap tingkatan kelas. Terdapat beberapa jenis wacana, salah satu di antaranya yaitu wacana deskripsi. Wacana deskripsi adalah jenis wacana yang menggambarkan atau melukiskan objek tertentu dengan detail, jelas dan sesuai keadaan yang sebenar- benarnya tentang objek yang dilukiskan. Semua hal yang ada di dalam objek tersebut digambarkan melalui pengamatan pancaindera, dari segala sesuatu yang bisa didengar, dilihat, dicium, dan dirasa. Semua gambaran itu dirangkai dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf hingga membentuk suatu wacana yang utuh.

Pada observasi awal yaitu wawancara antara guru mata pelajaran dengan peneliti dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Watampone menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis khususnya wacana deskripsi masih relatif rendah. Secara teknis, siswa memang sudah mampu menulis, tetapi ide dan gagasan yang siswa kemukakan masih meloncat-loncat dan kurang mampu menuliskan atau menuangkan gagasannya ke dalam kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis dan logis. Siswa belum mampu membentuk kesatuan ide yang disertai dengan kata-kata yang sifatnya dapat memberikan rincian atau detil tentang objek yang dideskripsikan. Siswa merasa jenuh, bosan dan kurang antusias belajar di dalam kelas dan terbatasanya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan membayangkan objek yang hendak dideskripsikan. Ketidakkonkretan objek yang hendak dideskripsikan membuat siswa tidak optimal dalam menggambarkan objek tersebut. Siswa juga kurang tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena tidak ada hal-hal yang menarik perhatian siswa untuk membuat karangan deskripsi. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan atau ide menjadi suatu bentuk wacana dan kemampuan siswa dalam berimajinasi dan memberi kesan hidup pada objek wacana masih terbatas.

Penyebab lain di samping faktor siswa adalah faktor guru, antara lain guru lebih menekankan pada pembelajaran yang mengacu pada buku paket, sehingga mengakibatkan pembelajaran menulis khususnya dalam menulis deskripsi bahasa Bugis belum maksimal. Selain itu, pembelajaran ini dimulai dengan ceramah yang dilakukan oleh guru dan siswa yang mendengarkan. Selanjutnya, Guru juga memberikan gambaran contoh karangan secara lisan. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pendengar yang pasif. Mereka hanya mendengarkan dan membayangkan contoh deskripsi yang dibacakan guru tersebut tanpa melihat secara konkret contoh wujud karangan deskripsinya.

Masalah-masalah yang memengaruhi keterampilan menulis karangan dalam pembelajaran perlu dicarikan jalan keluar, sehingga pembelajaran dapat dipadukan dengan baik, dapat memudahkan siswa untuk mengekspresikan gagasannya dalam tulisan dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Bugis. Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keterampulan menulis wacana deskripsi di kelas VIII, peneliti menawarkan satu teknik pembelajaran untuk melihat kemampuan menulis wacana deskripsi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. teknik yang ditawarkan adalah teknik pengamatan objek langsung. Penggunaann teknik objek langsung ini sebagai alternatif pembelajaran menulis karangan berbahasa daerah Bugis, sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam pembelajaran menulis.

Bagi guru, diharapkan dapat memanfaatkan pengamatan sebagai sarana dalam memperlancar proses belajar mengajar menulis. Objek lingkungan dapat dijadikan bahan untuk membina dan melatih keterampilan menulis karangan siswa khususnya mengenai keterampilan menulis karangan bahasa Bugis. Siswa dapat dirangsang proses kreatifnya, salah satunya yaitu dengan cara mengamati, memperhatikan, dan melihat suatu kejadian atau peristiwa. Melalui teknik ini, siswa akan lebih mudah dalam mengidentifikasi objek secara langsung yang diamati sehingga mempermudah siswa dalam berimajinasi ataupun menimbulkan kesan hidup dalam karangannya. Kata kunci yang didapatkan dari objek langsung tersebut dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu : Suhartina (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif dengan Teknik Objek Langsung pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 3 Bulukumba”. Hasil penelitian membuktikan bahwa Teknik Objek Langsung dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskriptif pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 3 Bulukumba melalui proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Hasniati (2005) dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 2 SMP Negeri 2 Sinjai Tengah Menyusun Karangan Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Langsung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Sinjai Tengah mampu menyusun karangan deskripsi berdasarkan pengamatan langsung.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan teknik objek langsung berpengaruh pada siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut maka peneliti mengembangkan penelitian tersebut ke dalam pembelajaran bahasa Bugis dengan menerapkan teknik objek langsung agar siswa mampu menulis karangan deskrispsi bahasa Bugis.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Watampone Tahun Ajaran 2016/2017, dengan dasar pertimbangan karena sekolah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik objek langsung, dan sebagian besar siswa dalam sekolah ini juga merupakan penutur bahasa Bugis.

Berdasarkan uraian masalah serta pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan jawaban tentang kemampuan siswa dalam menulis wacana deskripsi, sehingga peneliti mengangkat judul “**Kemampuan Menulis Wacana Deskripsi dalam Bahasa Bugis dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone**”**.**

Dengan menggunakan teknik pengamatan objek langsung yang dilaksanakan di lingkungan sekolah diharapkan siswa akan lebih antusias dan mudah dalam mengembangkan ide, pikiran, maupun gagasan yang akan dituangkan ke dalam tulisan deskripsi. Selain itu, proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan dibandingkan hanya dilaksanakan di dalam kelas.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti penulis pada penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis wacana deskripsi secara utuh dalam bahasa Bugisdengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis wacana deskripsi secara utuh dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan tersendiri bagi teori pengembangan pembelajaran bahasa daerah, khususnya keterampilan menulis wacana deskripsi. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberi masukan bagi perkembangan pembelajaran menulis dan wacana deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Melalui keterampilan menulis wacana deskriptif dengan teknik pengamatan objek langsung, akan memudahkan siswa menuangkan ide atau gagasan secara tertulis.

1. Manfaat Praktis
2. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis wacana deskripsi, serta meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya keterampilan menulis. Selain itu dapat meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam berpikir.

1. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan dan pengayaan bahan ajar guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas serta sebagai sumber dan teknik belajar yang asik dan menyenangkan diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

1. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan dorongan kepada pihak sekolah untuk memotivasi semangat kerja guru untuk meningkatkan kinerjanya serta untuk meningkatkan mutu sekolah. Di samping itu, dapat menjadi pengalaman dan bahan perbandingan penerapan dalam menulis wacana deskripsi dengan teknik yang tepat.

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan ilmu pengetahuan yang diambil dari kemampuan siswa dalam menulis deskripsi dengan teknik pengamatan objek langsung dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka yang dikaji dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. **Hakikat Menulis**

Tarigan (1982:3-4) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Sejalan dengan pendapat Tarigan di atas, Wagiran dan Doyin (2005:2) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Pada kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Lebih lanjut, Lado dalam Syarif, dkk (2009: 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu, meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Suparno dan Yunus (2007:1.3) mengungkapkan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai hakikat menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berupa kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan untuk disampaikan kepada pembaca. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

1. **Langkah-Langkah Menulis**

Menurut Suriamiharja (1996:6-12), menulis merupakan proses berfikir. Sebelum membuat tulisan diperlukan perencanaan yang matang mengenai suatu topik yang akan ditulis, tujuan yang akan disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dalam enam langkah, yaitu (1) pemilihan topik; (2) pembatasan topik; (3) pemilihan judul; (4) tujuan penulisan; (5) bahan penulisan; dan (6) kerangka karangan.

Ada tujuh langkah yang harus diperhatikan dalam menulis, yaitu (1) pemilihan dan penetapan topik, yakni langkah awal yang penting sebab tidak akan ada tulisan tanpa ada sesuatu yang hendak ditulis; (2) pengumpulan informasi dan data sebagai kelengkapan serta pengayaan topik yang telah dipilih; (3) penetapan tujuan penulisan; (4) perancangan tulisan (kerangka, bentuk, sifat, dan cara menyajikan tulisan); (5) penulisan, yaitu kerangka tulisan yang telah disiapkan mulai dikembangkan; (6) penyuntingan atau revisi, yaitu agar tulisan yang dibuat menjadi lebih baik dan bersih dari kesalahan-kesalahan berbahasa; dan (7) penulisan naskah jadi, yaitu penulisan kembali agar menjadi penulisan yang rapi, bersih dan benar (Semi, 1990:11-15).

Selain itu, Syarif, dkk (2009: 11) menambahkan bahwa tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, dan f) evaluasi.

Kemudian Hernowo (2005) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis antara lain: (1) persiapan, yakni mengelompokkan kerangka tulisan dan menulis secara cepat. (2)membuat draf kasar, yakni mengembangkan gagasan, (3) berbagi, yakni seorang rekan atau teman membaca draf tersebut dan memberikan umpan balik, (4) memperbaiki, yakni dari umpan balik, perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi, (5) penyuntingan, yaitu memperbaiki semua kesalahan,tata bahasa, dan tanda baca, (6) penulisan kembali, yaitu memasukkan isi yang baru dan perubahan, dan (7) evaluasi, yaitu pemeriksaan kembali tugas atau tulisan yang sudah selesai.

1. **Hakikat Wacana**

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Dalam bahasa Inggris, istilah wacana disebut dengan istilah *discourse*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna “berlari ke sana ke mari”.

Menurut Eriyanto (2001: 2) wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Sementara itu, menurut Chaer (2003: 267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terlengkap. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi (Sudaryat, 2008: 111).

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh sehingga terjalin komunikasi. Komunikasi bahasa realisasinya berbentuk lisan atau tulisan. Hakikatnya wacana adalah media komunikasi yang bersifat transaksional jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi, dan bersifat interaksional jika komunikasi terjalin secara timbal balik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap yang memiliki satuan gramatikal tertinggi atau terlengkap, mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara lisan atau tertulis.

1. **Jenis-jenis Wacana**
2. Wacana Deskripsi

Menurut Wahid dan Juanda (2006: 21), deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata terhadap suatu tempat, benda, keadaan atau suasana. Penulis deskripsi mengharapkan pembacanya melalui tulisannya dapat melihat apayang dilihat, dapat mendengar apa yang didengarnya, mencium bau yang diciumnya, mencicipi apa yang dimakannya, merasakan apa yang dirasakannya, serta sampai pada kesimpulan yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata.

1. Wacana Narasi

Wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan satu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I atau orang III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur (plot).

1. Wacana Eksposisi

Menurut Keraf (1995: 7) eksposisi adalah suatu bentuk wacana atau tulisan yang berusaha menerangkan atau menguraikan objek (pokok pikiran) sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Wacana jenis ini sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya.

1. Wacana Argumentasi

Asrom ddk (1997: 13) mengemukakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

Dari beberapa jenis wacana yang diuraikan di atas, penulis hanya menguraikan secara mendalam tentang wacana deskripsi sebagai salah satu landasan teori dalam penelitian ini.

1. **Wacana Deskripsi**

Menurut Syarif, dkk (2009: 7) menulis dibagi ke dalam empat kategori, yaitu: narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Dalam hal ini, Panuju (2000:17) menyebutkan bahwa deskripsi itu suatu pola tutur yang menggambarkan sesuatu.

Fungsi utama dari menulis deskripsi adalah menyajikan suatu objek kepada pembaca dengan cara menyajikan visualisasi mengenai objeknya atau dengan kata lain deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan (Marahimin, 1994: 45).

Lebih lanjut, Semi (dalam Kusumaningsih, 2013:80) juga berpendapat bahwa deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, mereka seolah-olah ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.

Menurut Djajasudarma (2006: 11) berpendapat bahwa wacana deskripsi berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Wacana deskripsi bertujuan mencapai penghayatan yang imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri secara langsung.

Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya akan merasakan apa yang dirasakannya, melihat apa yang ia lihat, mendengar apa yang ia dengar, mencium bau yang diciumnya, mencicipi apa yang dimakannya melalui tulisannya. Berkaitan dengan wacana deskripsi, Sudaryat (2009: 170) menyatakan wacana deskripsi atau candraan adalah wacana yang isinya menggambarkan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, kehausan, kelelahan), perasaan dan perilaku jiwa (harapan, ketakutan, cinta, benci, rindu, dan rasa tertekan). Penginderaan itu dilakukan terhadap suatu peristiwa, keadaan, situasi, atau masalah.

Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya. Untuk mencapai tujuan deskripsi itu dituntut untuk mampu memilih dan mendayagunakan kata-kata yang dapat memancing kesan serta citra indrawi dan suasana batiniah. Oleh karena itu deskripsi sering kali lebih memberikan citra yang menarik dari objek itu. Dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan suatu pola tutur yang berbentuk karangan dengan maksud menggambarkan suatu hal atau keadaan tertentu sesuai keadaan yang sebenarnya.

1. **Jenis-jenis Wacana Deskripsi**

Menurut Keraf (1982: 94) tulisan deskripsi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Deskripsi Sugestif

Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengenalan karena perkenalan langsung denga objeknya, pengalaman atas objek itu harus menciptakan kesan atau interpretasi. Deskripsi sugestif bertujuan meningkatkan daya khayal, kesan atau sugesti tertentu seolah-olah pembaca melihat sendiri objek secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Contoh:

Aksara *Lontaraq* :

llE jok sikolea

wEtu mealok jok msikol wEtu tikaai. Neakiy, nsb msEpu-sEpuai aGiea, mCji mcinauGi. Poel ri muRi, trEKliGai sdn psikoleamcuel-cuel, aEKto neG ri sloea. tcicE trEKliGto sdn tukeG mpu=plu njmai bol bruea. aEKto pdrEea ntiwi biKun mealo jok mdrE. Mkit luru riaolo, slo mliku-liku, drE mkEsi riait, n bulu-bulu poel mebl. ymnE nal pkiti ri eal mcinaueG n riaoRo mpedec ppEnEdiGEeG.

Transliterasi :

Udara hari ini, saat saya sedang berangkat ke sekolah, memang panas. Namun, karena adanya angin sepoi-sepoi, udara saat ini menjadi sejuk. Dari arah belakang, terdengar sorak- sorai anak-anak SD yang sedang asyik bermain dan berenang di sebuah sungai. Sesekali terdengar suara ketokan palu para tukang batu yang sedang mengerjakan konstruksi bangunan. Terdengar juga suara mesin pemotong rumput tukang kebun yang sedang memotong rumput dan taman yang ada di bangunan sekolah sebelah kiri saya. Melihat lurus ke depan, sungai berbelok-belok, sawah yang terbentang sejauh mata memandang dan gunung-gunung di kejauhan. Sungguh pemandangan alam yang indah. Semuanya saya saksikan di pagi yang cerah ini, di tempat dan suasana yang menggembirakan.

1. Deskripsi Teknis/Ekspositoris

Deskripsi teknis atau ekspositoris adalah deskripsi yang bertujuan memberikan identifikasi atau informasi objek, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tersebut. Karena sifatnya hanya bertujuan menyampaikan informasi teknis, maka deskripsi teknis memerlukan ketepatan informasi mengenai objek yang sedang digambarkannya.

Contoh :

Aksara *Lontaraq* :

kmr bo

kmr bo eaKea ri sikolku liw lua, luan ppd 50x70 emeter . ri llE kmr boea aEK meag r bo-bo tsusu tktoro. aEK mnEni mdt bo-bo tsEdia. ri at kmrea, tktoro aEK tElu mejejer r bo-bo, np ri aj kmrea aEK tktoro kedr En emj nwEdiGi ripekgun psikolea njmai jm sikoln. aEKto tsEdia tElu komEputErE ripekgunai psikolea msp bo-bo, n psikolea wEdini nrutu bo abc nealoea.

Transliterasi :

Perpustakaan

Perpustakaan di sekolahku sangatlah besar, luasnya kira-kira sekitar 50x70 m. Di dalam perpustakaan terdapat banyak rak-rak buku yang tersusun rapi. Pada rak-rak tersebut menyimpan sekitar ratusan buku bacaan. Di bagian utara ruangan, berjejer 3 barisan rak buku, dan di sebelah timur ruangan terdapat deretan kursi dan meja belajar yang digunakan siswa untuk membaca atau mengerjakan tugas mereka. Ada juga tersedia 3 buah komputer yang bisa digunakan siswa untuk mencari jenis-jenis buku sehingga siswa bisa dengan mudah menemukan buku bacaan yang diinginkannya.

Pada penelitian ini, jenis wacana yang digunakan adalah deskripsi teknis karena siswa dihadapkan pada suatu objek secara langsung dan mendeskripsikannya dengan tepat.

1. **Ciri-ciri dan Kriteria Penilaian Wacana Deskripsi**

Wacana deskripsi merupakan pengembangan suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingg apa yang dilukiskan itu hidup dalam angan-angan pembaca. Wacana deskripsi berfungsi untuk mengemukakan sifat, watak, tingkah laku seseorang serta melukiskan suasana tempat dan lain-lain.

Keraf (1982:71) berpendapat bahwa tulisan deskripsi memiliki ciri-ciri antara lain: (1) deskripsi lebih berupaya memperlihatkan secara detail tentang objek, (2) deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh untuk membentuk imajinasi pembaca, (3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, dan (4) deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dirasakan sehingga objeknya berupa benda, alam, warna, manusia, dan lain-lain.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Dalman (2015: 94) menguraikan bahwa karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu (1) deskripsi lebih memperlihatkan setai atau perincian tentang objek, (2) deskripsi bersifat memberikan sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, (3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat, (4) deskripsi dituliskan dengan pilihan kata yang menggugah, (5) deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.

Penilaian terhadap keterampilan menulis wacana deskripsi berbahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model penilaian menulis karangan bebas yang banyak digunakan pada umumnya, seperti kesesuaian isi, organisasi, penggunaan bahasa (kalimat efektif), pilihan kata (diksi), penggunaan ejaan dan tanda baca. Jadi, peneliti harus melakukan modifikasi agar dapat digunakan untuk menilai hasil tes menulis wacana deskripsi, khususnya wacana deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VIII.

Seluruh indikator aspek penialaian dimodifikasi sesuai dengan bentuk wacana deskripsi siswa kelas VIII. Teori yang digunakan untuk memodifikasi pedoman penilaian menulis wacana deskripsi ini merupakan gabungan antara teori pedoman penilaian menulis wacana menurut Tolla dan Hartini (1991: 78-90), dan ciri-ciri wacana deskripsi yang dipaparkan sebelumnya serta kesesuaian dengan materi pelajaran Bahasa daerah Bugis kelas VIII.

1. **Langkah-langkah Menulis Wacana Deskripsi**

Seseorang yang akan menulis sebuah wacana deskripsi harus memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan karangan deskripsi, salah satunya adalah langkah-langkah penyusunannya. Ada beberapa langkah dalam menyusun wacana deskripsi. Karsana (1986:5.12) menyebutkan enam langkah untuk menulis karangan deskripsi, yaitu (1) menentukan objek yang akan dijadikan ide atau bahan, (2) pengamatan secara cermat, terperinci, dan sungguh- sungguh, (3) pengumpulan data, informasi, dan sebagainya yang menunjang objek pengamatan, (4) pengendapan dan pengolahan dalam pikiran, daya cipta, (5) ide atau gagasan yang sudah terolah dalam diri dan pikiran, penuh daya imajinasi itu diwujudkan dengan perantaraan bahasa karangan, dan (6) karangan deskripsi hadir dihadapan kita, sebagai pembaca.

Suparno (2008:4.22) menyatakan empat langkah dalam menulis karangan deskripsi, yaitu (1) menentukan apa yang akan dideskripsikan; orang ataukah tempat, (2) merumuskan tujuan pendeskripsian; sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, ataukah persuasi, (3) menentukan bagian yang akan dideskripsikan: jika deskripsi orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh, dan jika deskripsi tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik, dan (4) memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan, seperti hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan, dan pendekatan apa yang akan digunakan.

Berkaitan dengan langkah-langkah menulis karangan deskripsi, Sudiyati dan Widyamartaya (2005:11) menjelaskan tiga langkah pokok dalam menulis sebuah karangan deskripsi. Langkah pertama (1) adalah mengamati, yaitu memilih sesuatu yang menarik dan mengamatinya dengan saksama. Langkah kedua (2) adalah menentukan tujuan. Kemudian langkah ketiga (3) adalah memproses data-data yang telah diperoleh berdasarkan kegiatan pengamatan untuk menghasilkan tulisan deskripsi yang dimaksudkan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan setidaknya terdapat lima langkah pokok dalam menulis karangan deskripsi, yaitu (1) menentukan objek yang akan dideskripsikan, (2) merumuskan tujuan pendeskripsian objek tersebut, (3) mengamati objek dengan saksama dan menentukan bagian yang penting dan menarik untuk dideskripsikan, (4) mengumpulkan data atau informasi tentang objek yang telah diamati, dan (5) memproses data atau informasi yang telah diperoleh dengan memilih dan mengkaji lebih lanjut, apakah data tersebut sesuai untuk dimasukkan ke dalam karangan deskripsi atau tidak dengan tujuan untuk memperkuat kesan terhadap objek yang dideskripsikan.

1. **Pembelajaran Bahasa Bugis**

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia. Bahasa ini termasuk golongan bahasa mayor di Indonesia. Jumlah penutur bahasa Bugis merupakan yang terbesar dari beberapa bahasa daerah yang dipergunakan di Provinsi Sulawesi Selatan (Hanafie, 2007: 1). Penutur bahasa Bugis tetap memperlakukan bahasanya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat komunikasi masyarakat termasuk dalam hal pendidikan.

Hingga saat ini, pembelajaran bahasa Bugis masih menjaga eksistensinya dalam dunia pendidikan sejak dulu. Bahasa Bugis masih dipergunakan sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum di jenjang pendidikan sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga tingkat pergurun tinggi.

Hal ini menunjukkan kedudukannya dalam kurikulum pendidikan formal begitu utama dan strategis. Mata pelajaran ini juga mendapatkan alokasi waktu yang cukup tiap minggunya, misalnya untuk tingkat Sekolah Menengah sebanyak 2 jam pelajaran per minggu.

1. **Teknik Pengamatan Objek Langsung**

Teknik objek langsung adalah suatu teknik pembelajaran yang memberadakan atau menghadirkan benda di depan mata secara nyata (langsung). Teknik pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan obejk yang dilihat. Guru menunjukkan objek kepada siswa di depan kelas, misalnya sebuah patung, vas bunga, mobil-mobilan, dan lain-lain. Dari objek tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya. Alat yang dibutuhkan adalah objek-objek yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran. Teknik ini dapat dijalankan secara perorangan maupun secara kelompok (Suyatno, 2004: 82).

Pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik pengamatan objek langsung juga bertujuan agar dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Guru mengajak siswa ke luar kelas untuk menunjukkan objek yang akan diamati. Dari objek tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya. Teknik ini dapat dilakukan secara perseorangan ataupun secara kelompok (Suyatno, 2000:82).

Adapun langkah-langkah dalam penerapan teknik pengamatan objek langsung adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan pengantar dan menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
2. Siswa dibawa di sekitar lingkungan sekolah.
3. Setiap siswa mendapat tugas untuk mengamati beberapa objek lingkungan sekolah, contohnya bunga.
4. Setiap mengidentifikasi objek yang diamati lalu menuliskan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek tersebut ke dalam beberapa kalimat. Contohnya, yang mendapat bagian mengamati objek bunga lalu menuliskan ciri-ciri bunga tersebut. Mungkin warnanya, bentuknya, bagian-bagian bunga atau ciri khususnya, dan sebagainya.
5. Siswa membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan hasil pengamatannya.
6. Siswa membacakan hasil karangannya di depan teman-teman kelas.
7. Guru memberikan evaluasi.
8. Guru merefleksikan pembelajaran.

Teknik objek langsung dikembangkan untuk membuat proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif. Dengan teknik pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu berpikir, mengobservasi dan mengalisis sesuai dengan kemampuan siswa sendiri. Dengan cara ini, fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan.

Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pembelajaran. Lingkungan fisik, sosial atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi dapat pula berperan sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Mengalami langsung apa yang sedanga dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain atau mendengarkan penjelasan guru. membangun pemahaman dari pengamatan dan pengalaman langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru. Dengan teknik pengamatan objek langsung memungkinkan siswa untuk turut meningkatkan daya tahan ingatan. Siswa mengalami kegiatan secara langsung, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan teman dan gurunya. Berkomunikasi tentang apa yang mereka peroleh dari belajarnya dan melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari, merupakan hal yang sebaiknya terjadi dalam setiap proses belajar mengajar agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Teknik pengamatan objek langsung sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis wacana deskripsi. Dengan melihat secara langsung objek yang diamati, diharapkan siswa mempunyai rekaman atau gambaran dari objek tersebut, selanjutnya gambaran tersebut dapat dituangkan kedalam tulisan. Oleh karena itu, teknik pengamatan objek langsung dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara yang dilakukan dengan mengajak siswa melihat atau mengamati objek tertentu di dalam maupun di luar ruangan.

Dapat disimpulkan bahwa teknik pengamatan objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Teknik ini dapat dilakukan secara perseorangan ataupun berkelompok dengan cara observasi langsung. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain. Belajar dengan cara pengamatan objek langsung akan meningkatkan daya ingatkan siswa.

**Contoh Wacana Deskripsi**

sikolku mlEbiea

sl esdi sikol aEKea ri boen aiynritu SMP NEGERI 1 WATAMPONE. ri sikolku iiyinaritu sikol mgElo ri boen. jji meag an-an mealo msikol ri sikolearo. aEKto srn-srn ri sikolku sibw mlua mCji ni meg psikola mealo mtutu pdisEgE ri kikolku. luan sikolku tbgi mCji aEp. sikoleaey mCji sikol mcua n mlua ldE poel siag meagn sikol-sikol aEK ea ri boen. ako mtmki ri sikolku, mtEruki mitai kmr mesdiea iynritu ktoro guru, ktoro adEminisEtErsi, sibw msiji.

kmr-kmr eaKearo mtEto sijjr mleP sibw kmr laieG. purn bGun mesdiea, aEKni kEles, aiynritu kEles esdi aEKea ri at, np kEles duw eaKea ri aw, lEtu kEles tElu eaKea ri aj. pdn kElsE esdi, aEK sEpulo duw kEles, pd-pdn kEles pitu a lEtu kElea pitu ea. mkuroto pd kEles duw lEtu kEles tElu.

ritEG-tEGn sikolea aEK esdi lpG liw luan ribias ripekguneaGi uapcr riaEso aesesGi. mdEri npek psikolea mcuel-cuel, ppdn mgolo, mpoli, mbsEek, nrileaneatop paimE. ymnE srn ri sikolearo wEdini diase srn liw medec lde. aEKto srn laieG iynritu kmr lbortoriu, kmr bhs, kmr pErEpusEtka, msiji, kti, kmr koputErE, aaul, n prEkir mlua.

nmo nmlua n mlopon sikolero neakia mcinau ldE. ri kEro sikolea, meag tnE-tnE mlopo, bt aju mcinau eaKea msijjr ri sudu-sudu kmr sikolea. riaolon kmr kEles, aEK mtuKE-tuKE buG-buG nmkEsi riait.

mkuniro rupn sikolku, sikol medec n sukuruk pur msikol ri sikolearo.

Transliterasi :

Sekolah Kebanggaanku

SMP Negeri 1 Watampone adalah salah satu sekolah yang terbaik di kotaku. Tidak heran jika sekolahku selalu diminati oleh calon-calon siswa baru yang ingin belajar di sini. Tak hanya statusnya yang merupakan sekolah terbaik, kelengkapan fasilitas dan luasnya sekolahku juga menjadi salah satu faktor yang mendorong para calon siswa untuk belajar di sekolahku. Luas bangunan sekolahku terbagi menjadi 4 lokal bangunan. Sekolah ini merupakan sekolah tertua yang paling luas di antara sekolah-sekolah lainnnya di Kota Watampone. Ketika pertama kali memasuki sekolahku, kita akan menjumpai lokal bangunan pertama, yaitu ruang guru, kantor administrasi, dan ruang kegiatan siswa. Ruangan-ruangan tersebut berdiri sejajar memanjang satu sama lain.

Setelah melewati komplek bangunan pertama kita akan menemukan komplek bangunan kelas yaitu, ruang kelas satu yang ada pada bagian utara, ruang kelas dua pada bagian selatan dan kelas tiga pada bagian barat. Pada komplek kelas satu, ada 12 kelas yang terdiri dari kelas VII A sampai VII L, pada komplek kelas VIII juga ada 12 kelas yang terdiri dari kelas VIII A hingga VIII L dan pada komplek kelas IX juga terdapat 12 kelas, terdiri dari IX A hingga IX L.

Tepat di tengah-tengah komplek kelas terdapat sebuah lapangan yang sangat luas dan biasa dipakai sebagai lapangan upacara. Selain dipakai sebagai lapangan upacara setiap hari senin, lapangan tersebut juga sering dipakai sebagai tempat kegiatan olah raga seperti sepak bola, basket, volly, dan lain-lain. Fasilitas sekolahku pun bisa dibilang sudah lengkap. Ada beberapa fasilitas seperti ruang laboratorium, lab bahasa, kantin, mushola, perpustakaan, ruang multimedia atau komputer, aula, dan parkiran.

Meskipun besar dan luas sekolahku sangatlah sejuk dan hijau. Di sana banyak ditanami pohon-pohon rindang yang berbaris di setap pojok-pojok tempat. Bahkan di depan setiap ruangan kelas terdapat taman bunga cukup besar yang menambah kecantikan sekolahku. Itulah sekolahku, sekolah yang terbaik sehingga aku bangga bisa bersekolah di sini.

1. **Kerangka Pikir**

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah suatu kegiatan yang pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, dengan kata lain berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung yaitu guru, peserta didik, metode, model dan bahan pengajaran serta fasilitas penunjang lainnya. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan berhasil dan mencapai tujuan jika komponen yang ada saling berkaitan dan mendukung jalannya proses belajar mengajar.

Pada pembelajaran menulis deskripsi, secara konvensional guru menyajikan tema dan siswa diminta mengembangkan tema tersebut menjadi sebuah wacana. Dalam hal ini, siswa mengembangkan wacana deskripsi berdasarkan rabaan pikiran. Siswa dalam menuangkan suatu keadaan dengan hanya menduga-duga saja. Apabila siswa tidak pernah menyentuh, mengamati, merasakan objek yang dibicarakan dalam tema maka siswa menjadi kurang termotivasi untuk memahami objek yang dihadapinya. Apalagi siswa yang tidak mempunyai minat dalam kegiatan mengarang. Mereka akan merasa kesulitan selama pembelajaran berlangsung.

Untuk menciptakan pembelajaran keterampilan menulis wacana deskripsi yang menarik dan menimbulkan tantangan bagi siswa maka peneliti akan menerapkan teknik pengamatan objek langsung. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan skematis berikut ini:

KTSP

Pembelajaran Bahasa Daerah

Keterampilan Berbahasa

Wacana Deskripsi

Teknik Pengamatan Objek Langsung

Analisis

Temuan

Menyimak

Berbicara

Membaca

Menulis

Mampu

Tidak Mampu

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung**.**

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

1. **Definisi Istilah**

Kemampuan menulis wacana deskripsi berdasarkan teknik pengamatan objek langsung adalah kesanggupan atau kecakapan siswa menulis wacana berbahasa Bugis yang bertujuan melukiskan hakikat objek sebenarnya sedemikian rupa sebagai hasil dari pengamatannya secara langsung pada objek tertentu, sehingga pembaca seakan-akan melihat wujud yang sesungguhnya objek yang disajikan itu.

1. **Populasi dan Sampel Penelitian**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone yang berjumlah 310 siswa yang terbagi dalam 12 kelas yaitu VIII A – VIII L. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah** |
|  | VIII A | 26 orang |
|  | VIII B | 24 orang |
|  | VIII C | 28 orang |
|  | VIII D | 25 orang |
|  | VIII E | 25 orang |
|  | VIII F | 27 orang |
|  | VIII G | 26 orang |
|  | VIII H | 24 orang |
|  | VIII I | 28 orang |
|  | VIII J | 25 orang |
|  | VIII K | 27 orang |
|  | VIII L | 25 orang |
| **Jumlah** | | 310 orang |

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Watampone Tahun Ajaran 2016/2017

1. **Sampel**

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *random sampling*. Dilihat dari jumlah populasi yang ada pada sampel tersebut, maka sampel penelitian ini ditentukan dengan cara acak kelas.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Teknik tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis membuat wacana deskripsi bahasa Bugis dengan teknik objek langsung. Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis wacana deskripsi. Adapun objek yang digunakan untuk menulis wacana deskripsi adalah lingkungan sekolah.

1. Bentuk Tes

Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes esai. Panjang karangan di tentukan yaitu satu halaman folio. Adapun jumlah kata yang harus ditulis oleh siswa yaitu minimal 200-250 kata.

1. **Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah tes menulis wacana deskripsi bahasa Bugis. Waktu yang dipergunakan yaitu disesuaikan dengan jam mata pelajaran bahasa daerah di sekolah yang bersangkutan.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut.

1. Membuat daftar skor mentah

Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini yaitu penilaian wacana deskripsi. Skor maksimal tes penilaian menulis wacana deskripsi adalah 25 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Wacana Deskripsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Kriteria** | **Skor** |
| 1. | Pelukisan Objek | 1. Sangat mampu melukiskan hakikat objek sebenarnya sedemikian rupa sebagai hasil dari pengamatannya secara langsung sehingga pembaca seakan-akan melihat wujud yang sesungguhnya. 2. Mampu melukiskan hakikat objek sebenarnya sedemikian rupa sebagai hasil dari pengamatannya secara langsung sehingga pembaca seakan-akan melihat wujud yang sesungguhnya 3. Cukup mampu melukiskan hakikat objek sebenarnya sedemikian rupa sebagai hasil dari pengamatannya secara langsung sehingga pembaca kurang mampu melihat wujud yang sesungguhnya. 4. Kurang mampu melukiskan hakikat objek sebenarnya sedemikian rupa sebagai hasil dari pengamatannya secara langsung sehingga pembaca kurang dapat melihat wujud yang sesungguhnya. 5. Tidak mampu mampu melukiskan hakikat objek sebenarnya | 5  4  3  2  1 |
| 2. | Organisasi Wacana | 1. Organisasi isi sesuai dengan gagasan pokok keseluruhan susunan kalimat disajikan dengan jelas, urutan logis, kohesi tinggi. 2. Organisasi isi sesuai dengan gagasan pokok, namun kurang rinci, keseluruhan kalimat jelas, urutan logis tetapi tidak lengkap, kohesi kurang tinggi. 3. Organisasi isi kurang sesuai dengan gagasan pokok, susunan kalimat membingungkan/ tidak berhubungan, kurang urutan dan kurang logis. 4. Organisasi isi tidak sesuai dengan gagasan pokok, tidak mengkomunikasikan apa-apa, urutan tidak logis. 5. Wacana tidak terencana | 5  4  3  2  1 |
| 3. | Penggunaan Bahasa  (Kalimat Efektif) | 1. Kalimat lancar, cermat, meskipun ada sedikit kesalahan tata bahasa Bugis. 2. Kalimat lancar, cermat, tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa Bugis. 3. Kesalahan tata bahasa Bugis yang cukup dan menyebabkan kalimat tidak gramatikal. 4. Ada beberapa kalimat bahasa Bugis yang tidak dipahami. 5. Kalimat bahasa Bugis dalam wacana tidak bisa dipahami | 5  4  3  2  1 |
| 4. | Pemilihan Kata (Diksi) | 1. Pemakaian kata bahasa Bugis lancar, tepat, pilihan diksinya mengarah pada kosakata yang dapat melukiskan suatu objek. 2. Kata bahasa Bugis yang digunakan jelas, tetapi kurang tepat penggunaannya. 3. Kata bahasa Bugis kurang jelas dan kurang tepat penggunaannya, banyak kata bermakna ganda. 4. Pemakaian kata bahasa Bugis tidak tepat menyebabkan kalimat sulit dipahami sehingga kesan deskripsinya tidak ada. 5. Pemakaian kata bahasa Bugis yang tidak tepat, bentuk kata semua salah | 5  4  3  2  1 |
| 5. | Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca | 1. Pemakaian ejaan dan tanda baca bahasa Bugis baik sekali, penulisan kata baik, penulisan huruf, penulisan kata depan, pemisahan suku kata semua benar. 2. Ada beberapa kesalahan tanda baca bahasa Bugis. 3. Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca bahasa Bugis, tetapi masih dapat dipahami. 4. Kesalahan ejaan dan tanda baca bahasa Bugis banyak sekali. 5. Penggunaan tanda baca bahasa Bugis serba salah. | 5  4  3  2  1 |
| **Jumlah Skor Maksimal** | | | **25** |

(Dimodifikasi dari Tolla, 1991: 78-90)

1. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
2. Menghitung nilai kemampuan setiap siswa

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

S = R x 100

N

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Nilai Maksimal

100 = Nilai tetap (skor ideal)

(Purwanto, 2012: 112)

1. Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa

Tingkat kemampuan menulis wacana deskripsi berbahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung mengacu pada kemampuan, yaitu bahwa secara individual siswa dianggap mampu apabila memiliki penguasaan minimal 75 dari setiap aspek yang dinilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone yang telah ditetapkan. Klasifikasi kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.3 Klasifikasi kemampuan siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Skor** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 75 sampai 100 | Mampu |  |  |
| 0 sampai 74 | Tidak Mampu |  |  |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pada bab inidideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab III.

1. **Analisis Data Tes Hasil Menulis Wacana Deskripsi dalam bahasa Bugis dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone**

Adapun langkah**-**langkah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kemampuan menulis wacana deskripsi secara utuh dalam bahasa Bugisdengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone adalah sebagai berikut:

1. **Skor Mentah**

Skor mentah hasil tes menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1.1. Skor Mentah Hasil Tes Menulis Wacana Deskripsi**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No. Urut** | **Nomor Kode Sampel** | **Unsur yang dinilai** | | | | | | | | | | **Skor** | |
| **P1** | | | | | **P2** | | | | | **P1** | **P2** |
| **PO** | **OW** | **PB** | **PK** | **PE** | **PO** | **OW** | **PB** | **PK** | **PE** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** |
| 1 | L1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 18 | 17 |
| 2 | L2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 24 | 24 |
| 3 | L3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 19 |
| 4 | L4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 20 |
| 5 | L5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 21 |
| 6 | L6 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 19 | 19 |
| 7 | L7 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 21 | 19 |
| 8 | L8 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 21 |
| 9 | L9 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 21 | 22 |
| 10 | L10 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 21 | 21 |
| 11 | L11 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 21 | 19 |
| 12 | L12 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 17 | 18 |
| 13 | L13 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 22 | 20 |
| 14 | L14 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 21 |
| 15 | L15 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 21 |
| 16 | L16 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 20 |
| 17 | L17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 21 |
| 18 | L18 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 11 | 11 |
| 19 | L19 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 21 | 19 |
| 20 | L20 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 20 |
| 21 | L21 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 21 |
| 22 | L22 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 21 | 22 |
| 23 | L23 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 22 | 22 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** |
| 24 | L24 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 21 |
| 25 | L25 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 18 | 18 |

Data dalam tabel 4.2.1 di atas tampak jelas hasil perolehan skor dari siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil perolehan skor pada siswa tersebut, secara tidak langsung menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam menulis wacana deksrispsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung. Variasi perolehan skor pada tabel 4.2.1 di atas mengidentifikasi variasi tingkat kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini diuraikan hasil perolehan skor rata-rata siswa tersebut, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Selain itu, dapat diketahui skor tertinggi yang dicapai siswa sehingga dengan mudah dapat dilihat kemampuan siswa secara maksimal dalam menulis wacana deskripsi.

**Tabel 4.1.2 Skor** **Mentah Hasil Tes Menulis Wacana Deskripsi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No. Urut** | **Nomor Kode Sampel** | **Skor** | | **Skor**  **Rata-rata** |
| **P1** | **P2** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | L1 | 18 | 17 | 17.5 |
| 2 | L2 | 24 | 24 | 24 |
| 3 | L3 | 21 | 19 | 20 |
| 4 | L4 | 21 | 20 | 20.5 |
| 5 | L5 | 21 | 19 | 20 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 6 | L6 | 19 | 19 | 19 |
| 7 | L7 | 21 | 19 | 20 |
| 8 | L8 | 21 | 21 | 21 |
| 9 | L9 | 21 | 22 | 21.5 |
| 10 | L10 | 21 | 21 | 21 |
| 11 | L11 | 21 | 19 | 20 |
| 12 | L12 | 17 | 18 | 17.5 |
| 13 | L13 | 22 | 20 | 21 |
| 14 | L14 | 21 | 21 | 21 |
| 15 | L15 | 21 | 21 | 21 |
| 16 | L16 | 20 | 20 | 20 |
| 17 | L17 | 20 | 21 | 20.5 |
| 18 | L18 | 11 | 11 | 11 |
| 19 | L19 | 21 | 19 | 20 |
| 20 | L20 | 21 | 20 | 20.5 |
| 21 | L21 | 21 | 21 | 21 |
| 22 | L22 | 21 | 22 | 21.5 |
| 23 | L23 | 22 | 22 | 22 |
| 24 | L24 | 21 | 21 | 21 |
| 25 | L25 | 18 | 18 | 18 |

Berdasarkan tabel 4.2.1 di atas, diketahui perolehan skor rata-rata dari skor seluruh jumlah siswa. Hasil perolehan skor rata-rata diperoleh dari jumlah skor pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 kemudian di bagi dua. Skor rata-rata perolehan siswa tersebut dianalisis untuk mendapatkan perolehan nilai setiap siswa.

1. **Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah**

**Tabel 4.1.3 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Menulis Wacana Deskripsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Skor Rata-rata** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | 24 | 1 | 4.00% |
| 2. | 22 | 1 | 4.00% |
| 3. | 21.5 | 2 | 8.00% |
| 4. | 21 | 7 | 28.00% |
| 5. | 20.5 | 3 | 12.00% |
| 6. | 20 | 6 | 24.00% |
| 7. | 19 | 1 | 4.00% |
| 8. | 18 | 1 | 4.00% |
| 9. | 17.5 | 2 | 8.00% |
| 10. | 11 | 1 | 4.00% |
| **Jumlah** | | **25** | **100%** |

Data dalam tabel 4.2.3 di atas menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa tidak seorang pun yang mendapat skor 25. Adapun hasil dari skor rata-rata di atas, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 24 yang diperoleh 1 siswa (4.00%), sedangkan skor terendah, yaitu 11 yang diperoleh 1 siswa (4.00%).

1. **Nilai kemampuan setiap siswa**

Selanjutnya, data atau skor mentah tersebut dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan yaitu setiap skor dihitung dengan rumus :

S = R x 100

N

Nilai kemampuan individual siswa dapat dilihat pada tabel 4.2.4 berikut:

**Tabel 4.1.4 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menulis Wacana Deskripsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Urut** | **Nomor Kode Sampel** | **Skor**  **Rata-rata** | **Nilai** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | L1 | 17.5 | 70 |
| 2 | L2 | 24 | 96 |
| 3 | L3 | 20 | 80 |
| 4 | L4 | 20.5 | 82 |
| 5 | L5 | 20 | 80 |
| 6 | L6 | 19 | 76 |
| 7 | L7 | 20 | 80 |
| 8 | L8 | 21 | 84 |
| 9 | L9 | 21.5 | 86 |
| 10 | L10 | 21 | 84 |
| 11 | L11 | 20 | 80 |
| 12 | L12 | 17.5 | 70 |
| 13 | L13 | 21 | 84 |
| 14 | L14 | 21 | 84 |
| 15 | L15 | 21 | 84 |
| 16 | L16 | 20 | 80 |
| 17 | L17 | 20.5 | 82 |
| 18 | L18 | 11 | 44 |
| 19 | L19 | 20 | 80 |
| 20 | L20 | 20.5 | 82 |
| 21 | L21 | 21 | 84 |
| 22 | L22 | 21.5 | 86 |
| 23 | L23 | 22 | 88 |
| 24 | L24 | 21 | 84 |
| 25 | L25 | 18 | 72 |

Berdasarkan tabel 4.2.4 di atas, dapat diketahui perolehan nilai kemampuan setiap siswa berdasarkan skor rata-rata yang telah diperoleh siswa. Adapun jumlah siswa yang memperoleh skor rata-rata terendah 17.5 sebanyak 2 siswa sedangkan siswa yang memperoleh skor rata-rata tertinggi 24 sebanyak 1 siswa.

**Tabel 4.1.5. Distribusi Nilai Hasil Tes Kemampuan Menulis Wacana Deksripsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1. | 96 | 1 | 4.00% |
| 2. | 88 | 1 | 4.00% |
| 3. | 86 | 2 | 8.00% |
| 4. | 84 | 7 | 28.00% |
| 5. | 82 | 3 | 12.00% |
| 6. | 80 | 6 | 24.00% |
| 7. | 76 | 1 | 4.00% |
| 8. | 72 | 1 | 4.00% |
| 9. | 70 | 2 | 8.00% |
| 10. | 44 | 1 | 4.00% |
| **Jumlah** | | **25** | **100%** |

Data dalam tabel 4.2.5. di atas menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa tidak seorang pun yang mendapat nilai 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96 yang diperoleh 1 orang siswa (4.00%), sedangkan nilai terendah 44 yang diperoleh 1 siswa (4.00%).

Sampel yang memperoleh nilai 96 berjumlah 1 orang (4.00%); sampel yang memperoleh nilai 88 berjumlah 1 orang (4.00%); sampel yang memperoleh nilai 86 berjumlah 1 orang (4.00%); sampel yang memperoleh nilai 84 berjumlah 1 orang (4.00%); sampel yang memperoleh nilai 82 berjumlah 1 orang (4.00%); sampel yang memperoleh nilai 80 berjumlah 1 orang (4.00%); sampel yang memperoleh nilai 78 berjumlah 4 orang (16.00%); sampel yang memperoleh nilai 76 berjumlah 4 orang (16.00%); dan sampel yang memperoleh nilai 70 berjumlah 4 orang (16.00%).

1. **Tabel klasifikasi kemampuan siswa**

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1.6 Klasifikasi Kemampuan Menulis Wacana Deskripsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Skor** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 75 sampai 100 | Mampu | 21 | 84.00% |
| 0 sampai 74 | Tidak Mampu | 4 | 16.00% |
| **Jumlah** | | 25 | 100% |

Berdasarkan kategori kemampuan di atas, diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Dapat dinyatakan bahwa siswa yang memperoleh nilai minimal 75 berjumlah 21 siswa (84.00%) dan berada pada kategori kemampuan mampu. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 4 siswa (16.00%) dan berada pada kategori tidak mampu. Berdasarkan persentase tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dikategorikan sudah mampu.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian analisis data di atas, dapat diuraikan secara rinci tentang kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone.

Adapun kemampuan siswa dalam menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu dalam menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan skor dan nilai siswa dalam menuliskan wacana deskripsi dalam bahasa Bugis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 25 siswa, terdapat 21 siswa (84.00%) berada pada kategori mampu dan 4 siswa (16.00%) berada pada kategori tidak mampu. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dikategorikan mampu.

Berdasarkan hasil menulis wacana deskripsi, diketahui bahwa siswa mampu menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung. Dilihat dari segi pelukisan objek, penggunaan kata bahasa Bugis dan pendeskripsian objek sudah baik sehingga tulisan sudah dapat menggambarkan objek yang ingin disampaikan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran menulis wacana deskripsi.

Siswa yang masih memperoleh nilai dibawah standar KKM dikarenakan siswa masih menggunakan satu atau dua pancaindera saja dan juga belum secara optimal dalam memperhatikannya. Kesalahan yang sering dilakukan beberapa siswa pada aspek ejaan dan tanda baca yaitu biasanya pada penulisan tanda titik dan *ana sure’* seperti kata sEdi (esd)i, putE (puet), kopuererea (koputErEea), ecl (cEl) . Hal ini mengakibatkan pembaca tidak dapat merasakan secara keseluruhan tentang apa yang ingin digambarkan oleh siswa dalam karangannya. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan karena siswa sudah mampu menunjukkan pelukisan objek, pemakaian kata bahasa Bugis, memusatkan uraian pada objek yang ditulisnya secara detail dan berhubungan dengan objek yang diamati sehingga hasil karangan yang dibuat siswa sudah lebih baik. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dikategorikan mampu.

Di sisi lain, kesulitan yang dialami siswa dalam membuat wacana deskripsi bukan berarti siswa tersebut digolongkan lemah. Hal ini terlihat bahwa kesulitan yang dialami siswa relatif sedikit, yaitu siswa masih kurang terampil dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Hasil menulis wacana deskripsi siswa menunjukkan masih banyak kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru dan siswa sehingga mampu menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis yaitu menggembangkan variasi pembelajaran, metode pembelajaran di luar ruang kelas dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar kemampuan menulis deskripsi peseta didik mampu. Siswa lebih senang menggunakan media atau teknik tertentu dalam pembelajaran menulis dikarenakan penggunaan media atau teknik tertentu bagi siswa mempermudah dalam proses pembelajaran menulis. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa dalam wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dikategorikan mampu. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 80%. Adapun siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan mampu sebanyak 21 siswa (84.00%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tidak mampu sebanyak 4 siswa (16.00%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran kemampuan menulis wacana deskripsi dalam bahasa Bugis dengan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dikategorikan mampu.

1. **Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, kemampuan menulis wacana deskripsi sudah baik, dan disarankan tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran serta selalu berlatih menulis wacana deskripsi.
2. Bagi guru, dapat menggunakan teknik pengamatan objek langsung dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya menulis wacana deskripsi.
3. Bagi peneliti, dapat menggunakan teknik pengamatan objek langsung ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitin yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asrom. 1997. *Belajar Mengajar: Dari Narasi hingga Argumentasi*. Jakarta: Erlangga.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*: Bandung: Refina Aditama.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media ).* Yogyakarta: LKIS..

Hanafie, Sitti Hawang. 2007. *Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kata Majemuk*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hernowo. 2005. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.

Junus, Andi Muhammad. 2002. *Keterampilan Menulis.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Kamaruddin. 2007. *Penilaian Portofolio Membaca dan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Karsana, Ano. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika.

Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi.* Jakarta: Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II.* Jakarta: Grasindo.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Kusumaningsih, Dewi., dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta. C.V Andi Offset.

Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Mustakim. 1993. *Penggunaan Bahasa yang Efektif dalam Karya Tulis*. Jakarta: Erlangga.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.

Panuju, Redi. 2000. *Panduan Menulis untuk Pemula*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Sudaryat , Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna* *dalam* *Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Sudiyati, Vero dan Aloys Widyamartaya. 2005. *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyatno. 2000. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Surabaya: Penerbit SIC.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.

Syarif, Elina., Zulkarnaini, dan Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1994 (Edisi Revisi). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tolla, Achmad dan Marlan Hartini. 1991. *Retorika Menulis Siswa Kelas II SMA Negeri di Kotamadya Ujung Pandang (Laporan Penelitian)*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Wagiran dan Mukh. Doyin. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah.* Semarang: Rumah Indonesia.